

PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2013-2022

Oktaviyani¹, Dewi Nari Ratih Permada²

Email : oktaaviani96@gmail.com¹, dewi.permada@gmail.com²

Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Pamulang Tangerang Selatan¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder dengan jenis time series periode 2013-2022 dari website www.idx.co.id dan www.bi.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, asumsi klasik, uji f (simultan), uji T (parsial), Koefisien Determinasi (R²) melalui IBM SPSS statistics 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai |Thitung| -2.655 > Ttabel 1.980 dengan signifikansi 0,0009 < 0,05, sedangkan Suku Bunga berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap IHSG dengan nilai |Thitung| -1.505 < Ttabel 1.980 dengan signifikansi 0,135 > 0,05, sedangkan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG dengan nilai |Thitung| 4.224 > Ttabel 1.980 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Secara simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHSG dengan nilai Fhitung 21.311 > Ftabel 2.684 dengan signifikansi 0,001 < 0,05. Nilai koefisien determinasi berpengaruh dari penelitian ini sebesar 0,342 atau sebesar 34,2% yang artinya variable dependen dipengaruhi oleh variable independen, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variable lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Harga Saham

ABSTRACT

This study aims to determinate whether there is an inflation rate, interest rate and the Rupiah exchange rate on the Composite Stock Price Indeks on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2022. This type of research uses quantitative research. The data used is secondary data with a time series type for the period 2013-2022 from the website www.idx.co.id and www.bi.co.id. The analytical method used is multiple linear regression analysis, classical assumption test, f test (simultaneous), t test (partial), coefficient of determination (R²) via IBM SPSS statistics 26. The results of this research show that partial Inflation has a positive and significant effect on the CSPI with a value of |Tcount| -2.655 > Ttable 1.980 with a significance of 0,0009 < 0,05, While Interest Rates have a negative and insignificant effect on the CSPI with value |Tcount| -1.505 < Ttable 1.980 with a significance of 0,135 > 0,05, while the Rupiah Exchange Rate has a positive and significant effect on the CSPI with value |Tcount| 4.224 > Ttable 1.980 with a significant of 0,001 < 0,05. Simultaneously Inflation, Interest Rate and the Rupiah Exchange Rate have a significant effect on the CSPI with value |Fcount| 21.311 > Ftable 2.684 with a significance of 0,001 < 0,05. The coefficient of determination influence from this research in 0.342 or 34,2%, which means that the dependent variable is influenced by the independent variable, while the rest is influenced by other variables not explained in this research.

Keywords: Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Composite Stock Price Indeks.

1. PENDAHULUAN

Saat suatu perusahaan membutuhkan dana tambahan agar dapat mengembangkan bisnis mereka, solusi yang mereka pikirkan pasti adalah

pasar modal. Selain pinjaman dari kredit bank atau kredit usaha rakyat, pasar modal adalah tempat dimana para investor dapat menginvestasikan uang yang mereka punya ke perusahaan-perusahaan yang

membutuhkan suntikan dana.

Pasar modal (*capital market*) didefinisikan sebagai salah satu sarana yang efektif untuk pembentukan modal serta alokasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional (Josef R. Pattiruhu:2020). Undang-undang Pasar Modal No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran Umum dan perdagangan Efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta Lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”.

Perkembangan pasar modal di Indonesia tercatat stabil dan terus menunjukkan kinerja yang positif. Hal ini tercermin dari sejumlah indikator seperti stabilitas pasar, aktivitas perdagangan, jumlah penghimpunan dana, serta sejumlah investor ritel (www.ojk.co.id).

Menurut Dewi Nari. R (2022) kinerja pasar modal memiliki peran penting, karena salah satu tolak ukur perkembangan perekonomian suatu negara. Dalam kegiatan ekonomi, dibanyak negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan (Sawidji Widodoatmojo, 2015).

Kebutuhan modal usaha oleh perusahaan yang relatif besar serta tingginya minat masyarakat untuk berinvestasi mendorong pemerintah mendirikan Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa efek didirikan untuk memudahkan masyarakat dan perusahaan dalam memperoleh modal kerja dan juga sebagai upaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembiayaan nasional (Josef,2020).

Indeks harga saham adalah salah satu indikator atau cerminan dari pergerakan harga saham. Indeks merupakan salah satu pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham (Nur Azizah,2019:9). Mengingat pentingnya peranan pasar modal dalam perekonomian suatu negara salah satunya negara Indonesia. Esli Silalahi (2021) maka nilai indeks harga saham gabungan (IHSG) dapat menjadi indikator utama dalam perekonomian suatu negara. Indeks harga saham merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di suatu bursa efek. Melalui pergerakan indeks harga saham gabungan, seorang investor dapat melihat kondisi

pasar apakah sedang mengalami peningkatan atau penurunan, dalam hal ini tentunya para investor memerlukan strategi yang berbeda untuk mengatasi kondisi pasar saat ini.

Suku Bunga juga mempengaruhi IHSG. Tingkat suku bunga yang sangat tinggi dapat memberikan pengaruh nilai masa kini (*present value*) aliran kas perusahaan. Selain itu tingkat bunga yang tinggi juga dapat meningkatkan biaya modal. Faktor makro ekonomi tersebut akan memberikan reaksi positif maupun negatif kepada indeks harga saham di pasar modal.

Penelitian ini akan mengkaji IHSG dan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu inflasi, Suku bunga, dan kurs (Rupiah terhadap Dollar AS). Berikut peneliti tampilkan data IHSG antrara tahun 2013 sampai dengan 2022.



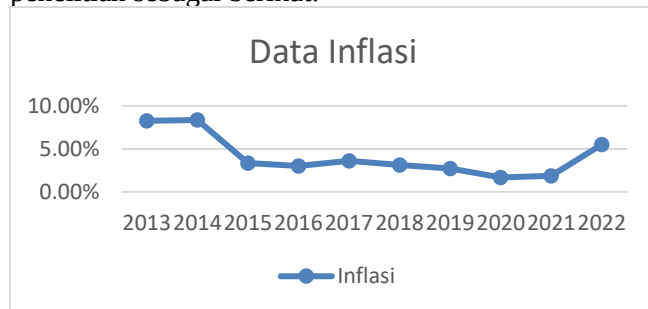
Gambar 1.1

Grafik Perkembangan IHSG

Grafik diatas menunjukan bahwa IHSG tahun 2013-2022 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2013 IHSG sebesar 4212,98 mengalami penurunan sebesar -0,02%. Pada tahun 2017 IHSG mengalami kenaikan sebesar 26,41% menjadi 6355,65. Tahun 2018 dan 2019 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan dan kenaikan yang signifikan.

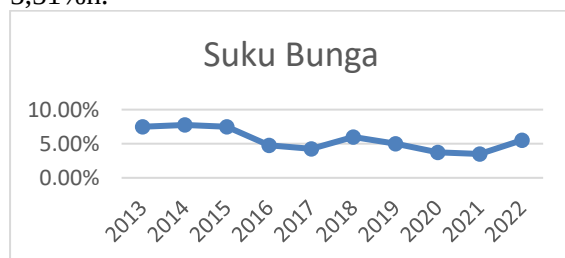
Inflasi menjadi salah satu faktor penyebab naik turunnya IHSG. Menurut Oktarina (2016) inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga barang atau kebutuhan pokok secara umum dan terus menerus (*continue*), inflasi juga dapat diartikan sebagai proses turunnya nilai mata uang secara berkelanjutan. Menurut Tandelilin (2010) peningkatan inflasi secara relatif merupakan sinyal negatif bagi para investor dipasar modal. Jika inflasi bertambah tinggi maka akan berdampak pada meningkatnya biaya produksi yang lebih tinggi dikarenakan kenaikan biaya harga bahan baku, biaya operasional dan lain sebagainya Dengan demikian daya beli masyarakat akan menurun secara tidak langsung dan meningkatnya biaya produksi, naiknya harga bahan baku dan penurunan daya beli akan mempengaruhi kondisi pasar modal.

Para investor tidak akan tertarik untuk menanamkan modalnya serta permintaan terhadap saham mengalami penurunan. Perubahan penurunan inilah yang akan menyebabkan harga saham mengalami penurunan. Dibawah ini menggambarkan tingkat Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah (kurs) di Indonesia selama tahun 2013-2022 dan data penelitian sebagai berikut:



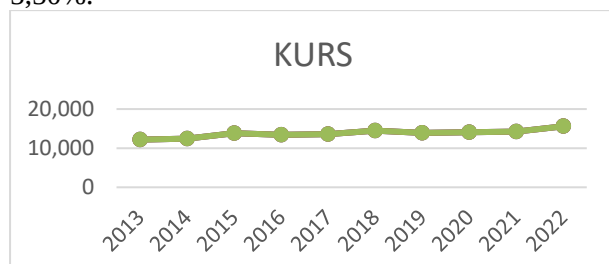
Gambar 1.2
Grafik Data Inflasi

Grafik diatas menunjukan bahwa Inflasi tahun 2013-2022 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2013 IHSG sebesar 8,38% mengalami penurunan sampai tahun 2021 menjadi 1,87% sehingga penurunan sebesar -6,51%. Pada tahun 2022 Inflasi mengalami kenaikan sebesar 5,51%h.



Gambar 1.3
Grafik Data Suku Bunga

Grafik diatas menunjukan bahwa Suku Bunga tahun 2013-2022 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2013 Suku Bunga sebesar 7,50% mengalami penurunan sebesar 4,75% pada tahun 2017. Pada tahun 2018 Suku Bunga mengalami kenaikan sebesar 6,00%. hingga pada tahun 2022 Suku Bunga menjadi 5,50%.



Gambar 1.4
Grafik Data KURS

Grafik diatas menunjukan bahwa Nilai Tukar Rupiah tahun 2013-2022 berfluktuasi (mengalami kenaikan dan penurunan). Pada tahun 2013 Nilai tukar Rupiah sebesar 12.189 rupiah. Pada tahun 2018 Nilai Tukar Rupiah mengalami kenaikan sebesar 14.481 rupiah. Sepanjang tahun 2019 hingga 2022 terus mengalami turun naik.

Di Indonesia kebijakan tingkat suku bunga dikendalikan secara langsung oleh bank Indonesia melalui suku bunga. Suku bunga adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Perubahan nilai suku bunga dapat memicu pergerakan pasar saham Indonesia. Kenaikan tingkat suku bunga Bank Indonesia (*BI rate*) juga mempengaruhi nilai tukar rupiah yang berlaku, dimana apabila terjadi fluktuasi nilai tukar rupiah maka akan sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Suciwati dan Machfoeds (2002) bila terjadi depresiasi rupiah maka resikonya akan berdampak pada arus kas dan nilai perusahaan.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, maka jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018,13) metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan *positivistic* (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistic sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan. Pemilihan pendekatan kuantitatif ini didasarkan pada data yang diperoleh dari buku, website, jurnal serta kajian Pustaka sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.

Teknis Analisis Data

Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka dan perhitungan menggunakan metode standar yang dibantu dengan program *Statistical Product For Service* (SPSS) versi 26. Pengolahan data terlebih dahulu disajikan analisis deskriptif yang akan menjelaskan tentang keseluruhan variable yang digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018:35) mendefinisikan analisis statistic deskriptif adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variable mandiri, baik hanya pada satu variable atau lebih (variable yang berdiri sendiri atau variable bebas) tanpa membuat perbandingan variable itu sendiri dan mencari hubungan variable. Pada analisis statistic deskriptif penelitian menggambarkan keadaan data melalui parameter seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar devinisi, dan ukuran statistic lainnya. Analisis statistic deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar devinisi dari masing-masing variable agar diketahui pergerakan rata-rata setiap tahunnya dan beberapa nilai minimum maupun maksimum serta standar devinisi yang telah dicapai oleh variable-variabel sehingga berpengaruh kepada variable terkait. Tujuan dari analisis statistic deskriptif adalah untuk memberikan gambaran mengenai variable-variabel dalam penelitian ini, yaitu variable Indeks Harga Saham gabungan sebagai variable terkait, lalu inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah sebagai variable bebas

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Sebuah model regresi linier dapat disebut dengan model yang baik jika memenuhi beberapa asumsi kalsik. Asumsi klasik yang harus terpenuhi dalam model regresi linier adalah residual terdistribusi secara normal, tidak hanya autokoreksi, tidak adanya multikolieneartitas, dan tidak adanya heteroskedastisitas pada model regresi. Pengujian asumsi klasik dilakukan supaya tidak diperoleh data yang bias karena jika satu model tidak terpenuhi, maka hasil analisis regresi tidak dapat dikatakan bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuuk menguji variable independen dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Uji normalitas pada penelitian ini akan menguji apakah data inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3) dan Indeks Harga Saham Gabungan (Y) merupakan data normal atau tidak.

Untuk menentukan apakah variable berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara menganalisa grafik normalitas P-Plot.

Uji Non Autokoreksi

Uji Non autokoreksi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada koreksi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016:107). Uji autokoreksi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-watson. Menurut (Ghozali, 2016:108) uji Durbin-watson dalam pengambilan keputusan ada tidaknya autokoreksi adalah sebagai berikut:

- 1). Jika $0 < d < d_L$, maka tidak ada autokoreksi positif antar nilai residu (tolak).
- 2). Jika $d_L \leq d \leq d_U$, maka tidak ada autokoreksi positif antar nilai residu (tidak ada keputusan).
- 3). Jika $4 - d_L < d < 4$, maka tidak ada koreksi negatif antar nilai residu (tolak).
- 4). Jika $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, maka tidak ada koreksi negatif antar nilai residu (tidak ada keputusan).
- 5). Jika $d_U < d < 4 - d_U$, maka tidak ada autokoreksi positif atau negatif antara nilai residu (tidak ditolak).

Uji Non Multikolinearitas

pengujian non multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya koreksi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016:103). Model regresi yang baik adalah model yang tidak menjadi koreksi diantara varibel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independent yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016:103). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- 1). Jika Variance Inflation Factor (VIF) > 10 dan nilai Tolerance $< 0,1$ maka model regresi terdapat multikolinearitas.
- 2). Jika Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance $> 0,1$ maka model regresi bebas dari multikoleneartitas.

Uji Non Heteroskedastisitas

Pengujian non heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linier terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian

residual dari pengamatan bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas, sedangkan jika sifat berbeda disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan terdapat pola tertentu, seperti titik titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), sedangkan jika terjadi heteroskedastisitas ditunjukkan dengan tidak ada pola yang jelas, seperti titik titik tidak menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (ghozali, 2016:134).

Uji Hipotesis

Uji Simultan (F)

Menurut Sugiyono (2018:96), Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen se cara simultan. Model tersebut dapat disebut layak apabila memiliki nilai Sig F lebih kecil atau sama dengan alpha 0,05

r^2 = Nilai koefisien ganda

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variable bebas

Uji F dapat dilakukan dengan hitungan membandingkan F-hitung dan F-tabel dengan derajat bebas: kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis uji f sebagai berikut:

(Ho) = Digunakan variabel X1, X2 dan X3 secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

(Ha) = Digunakan variabel X1, X2 dan X3 secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

1. Berdasarkan nilai F-hitung dan F-tabel:

a). Jika nilai F-hitung > F-tabel maka Ho ditolak, Ha diterima

b). Jika nilai F-hitung < F-tabel maka Ho diterima, Ha ditolak

2. Berdasarkan nilai signifikan hasil output SPSS:

a). Jika nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima, Ha ditolak

b). Jika nilai sig. < 0,05 maka Ho ditolak, Ha diterima

2) Uji Parsial (t)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independen terhadap variabel dependen. Menurut Sugiyono (2018,213) uji t digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara dua variabel atau lebih apabila terdapat variabel yang dikendalikan. Hipotesis

diterima apabila nilai sig < 0,05 dan koefisien regresi searah dengan hipotesis.

T = nilai uji t

N = Jumlah sampel

R = Koefisien korelasi hasil r hitung

r^2 = Koefisien Determinasi

Nilai t-hitung digunakan untuk menguji apakah variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel tergangungnya atau tidak. Dengan pengujian sebagai berikut:

(Ho) = Digunakan variabel X1, X2 dan X3 secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

(Ha) = Digunakan variabel X1, X2 dan X3 secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

1). Berdasarkan nilai t-hitung dan t-tabel:

a). Jika nilai t-hitung dan t-tabel maka Ho ditolak, Ha diterima

b). Jika nilai t-hitung dan t-tabel maka Ho diterima, Ha ditolak

2). Berdasarkan nilai signifikan hasil output SPSS

a). Jika nilai sig. > 0,05 maka Ho diterima, Ha ditolak

b). Jika nilai sig. < 0,05 maka Ho ditolak, Ha diterima

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Uji analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variable independent terhadap varian dependen. Yaitu pengaruh inflasi (X1), suku bunga (X2), nilai tukar rupiah (X3), terhadap

Table 4.6
Uji Analisis Regresi Lineaar Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2944.050	838.633		3.511	0,001
	Inflasi	-99.247	37.381	-0.250	-2.655	0.009
	Suku Bunga	-1.680	1.116	-0.113	-1.505	0.135
	Nilai Tukar Rupiah	230.649	54.608	0.397	4.224	0,001

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan
Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Masing-masing variable yang dianalisis dalam persamaan regresi linear berganda tersebut memiliki satuan yang berbeda (inflasi-persen, suku bunga-persen, nilai tukar rupiah-rupiah, dan IHSG-poin), maka persamaan atau model regresi linear berganda pada table *Coefficients* yang digunakan adalah pada kolom *Unstandardized Coefficients B*. Dari table diatas diperoleh persamaan regresi linear

berganda sebagai berikut:

$$IHSG = (2944.050 - 99.249 I - 1.680 SB + 230.649 NT + e)$$

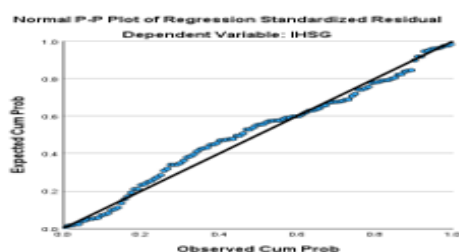
Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan seluruh data variable terkait memenuhi asumsi dasar analisis regresi Uji asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji autokoreksi, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

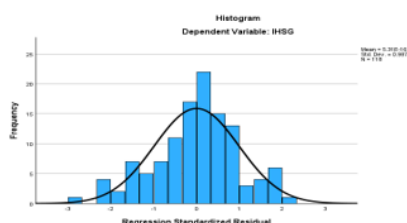
Uji normalitas bertujuan untuk menguji variable independent dan dependen atau keduanya memiliki distribusi normal dalam model regresi. Untuk menentukan apakah variable berdistribusi normal atau tidak dengan cara menganalisa grafik normalitas P_Plot. Menurut Ghozali (2016:156) menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- Jika data penyebaran di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/ atau mengikuti arah garis diagonal atau grafiknya histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.



Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas P-Plot

Berikut hasil Uji Normalitas P-Plot test pada Gambar dibawah ini:



Gambar 4.7
Histogram

Pada gambar di atas dapat disimpulkan bahwa nilai residual normal, dimana pada gambar tersebut

memenuhi asumsi normalitas karena titik-titik mengikuti garis diagonal.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan jika tidak hati-hati secara visual terlihat normal, padahal secara statistik bisa sebaliknya (Ghozali, 2016:156). Oleh sebab itu, disamping uji grafik dilengkapi uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji normalitas kolmogrov-smirnov test yang tertera pada lampiran maka disimpulkan hasil pada table berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N			118
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000	
	Std. Deviation	633.34691883	
Most Extreme Differences	Absolute	0.074	
	Positive	0.050	
	Negative	0.074	
Test Statistic			0.074
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			0.155
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		0.110
	95% Confidence Interval		
	Lower Bound	0.102	
			Upper Bound
			0.118

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan di atas dapat dilihat berdasarkan uji metode Asmp. Sig 0,155. Nilai signifikan ini lebih dari hasil 0,05, sehingga data pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Uji Kolmogov-Smirnov berdistribusi normal.

Pada gambar histogram di atas dapat dilihat bahwa grafik membentuk seperti lonceng, sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Uji Autokoreksi

Uji autokoreksi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ardelia Rezeki, 2018:91). Uji autokoreksi pada penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson (uji -W), angka ini akan dibandingkan dengan kriteria penolakan atau penerimaan yang akan dibuat dengan DL dan DU ditentukan berdasarkan jumlah variable bebas dalam model regresi (k) dan jumlah sampelnya (n). nilai DL dan DU dapat dilihat pada table DW dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 (5%). Dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Autokoreksi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.599 ^a	0.359	0.342	641.626	0.225
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi					
b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan					

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Berdasarkan table diatas nilai *Durbin Watson* yang dihasilkan yaitu sebesar 0,225. Diketahui $n = 118$
 $k = 3$

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa nilai DW yang dihasilkan tidak diantara DU dan DL. Yang artinya tidak ada kesimpulan yang pasti pada penelitian ini. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokoreksi maka dilanjutkan dengan Uji Runs test untuk menguatkannya, berikut adalah hasil uji Runs Test:

Tabel 4.9
Hasil Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	85.51474
Cases < Test Value	59
Cases >= Test Value	59
Total Cases	118
Number of Runs	20
Z	-7.396
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000
a. Median	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Dari hasil uji statistic Run tenst pada table diatas, diperoleh nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi auto koreksi dalam penelitian ini.

Oleh karena itu, untuk membuktikan bahwa penelitian ini tidak terjadi auokoreksi maka diperlukan analisis lanjutan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yang dinilai efektif sebagai salah satu alternatif pemecah dalam permasalahan pada model regresi yang terjadi auokoreksi. Berikut hasil dari uji autokoreksi menggunakan metode *Cochrane-Orcutt*:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokoreksi Metode *Cochrane-Orcutt*

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.471 ^a	0.222	0.201	209.06899	1.772
a. Predictors: (Constant), LAG_X3, LAG_X2, LAG_X1					
b. Dependent Variable: LAG_Y					

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26

Dari hasil tersebut menunjukan angka *Durbin-Watson* yang baru yaitu sebesar 1,772. Nilai tersebut jika dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 0,05 dengan jumlah sampel 118 maka diperoleh nilai dL sebesar 1,6479 dan nilai dU sebesar 1,7520 sehingga nilai $4 - dU$ adalah 2,248. Maka menghasilkan posisi $dU < d < 4 - dU$ yaitu $1,7520 < 1,772 < 2,248$ yang berarti tidak terjadi autokoreksi.

Uji Non Multikolinineritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable independent (Ghozali, 2016:115). Model regresi yang baik adalah model yang tidak terja

di korelasi di antara variable independent. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Inflation Factor* kurang dari 10, maka model regresi bebas dari multikolonieritas antar variable bebas/independent.

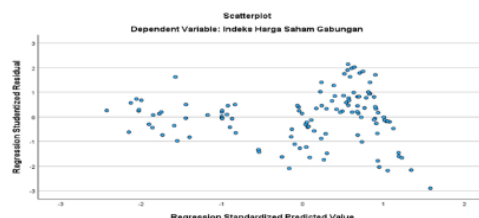
Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Inflasi	0.634	1.577
	Suku Bunga	0.993	1.003
	Nilai Tukar Rupiah	0.636	1.571

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS 26.

Dari hasil perhitungan diatas menunjukkan nilai *Tolerance* yang dihasilkan oleh masing-masing variable bebas melebihi 0,1. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) yang dihasilkan oleh masing-masing variable bebas kurang dari 10. Hal ini menunjukkan tidak ada multikolonieritas antar variable bebas dalam model regresi.



Sumber: Output SPSS 26

Gambar 4.8
Uji Scatterplot

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatandidalam model regresi. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang berifat homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Ghazali, 2016 dasar pengambilan Keputusan dalam regresi scatterplot adalah sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengujian diatas, bahwa tampilan Scaterplot tidak menunjukkan pola yang jelas (acak), dan menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. hal tersebut dapat diartikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas atau terjadi homoskedastisitas pada uji model regresi ini.

Uji Hipotesis

Uji Simultan (F)

Menurut Sugiyono (2018,96) bertujuan untuk mengetahui pengaruh variable independen terhadap variable dependen secara simultan. Model tersebut dapat disebut layak apabila memiliki nilai sig F lebih kecil atau sama dengan alpha 0,05. Berikut ini hasil pengujian simultan (Uji F):

Tabel 4.12
Hasil Uji F-Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	26320695.178	3	8773565.059	21.311	<0,001
	Residual	46932017.838	114	411684.367		
	Total	73252713.015	117			
a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan						
b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi						

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26.

Rumus f-tabel dapat mencari dengan nilai df = n-k-1, dimana n =banyaknya data k =banyaknya variable, jadi df = (118-3-1) = 114, maka dapat di tentukan f-tabel sebesar 2,684.

Berdasarkan table uji simultan diatas diketahui nilai signifikan untuk pengaruh Inflasi (X1), Suku Bung (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3) secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y) sebesar 0,001 < 0,05, sedangkan nilai F-hitung 21,311 > F-tabel 2,684, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa Inflasi (X1), Suku Bunga (X2) dan Nilai Tukar Rupiah (X3) berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y).

Uji Parsial (t)

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variable independent terhadap variable dependen. Menurut Sugiyono (2018,96) uji t

digunakan untuk menguji hippotesis hubungan antara dua variable atau lebih apabila terdapat variable yang dikendalikan. Kriteria pengujian iniditetapkan berdasarkan probabilitas. Apabila tingkat signifkajn yang digunakan sebesar 5% dengan kata lain jika probabilitas $H_a > 0,05$ maka dinyatakan tidak signifikan, dan jika probabilitas $H_a < 0,05$ maka dinyatakan signifikan. Berikut hasil pengujian parsial (Uji t):

Berdasarkan table diatas hasil uji t atau uji secara parsial dalam penelitian ini sebagai berikut:

1). Diketahui nilai signifkan variable Inflasi adalah

Table 4.13
Hasil Uji Parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2944.050	838.633		3.511	<0,001
	Inflasi	99.247	37.381	0.250	2.655	0.009
	Suku Bunga	-1.680	1.116	-0.113	-1.505	0.135
	Nilai Tukar Rupiah	230.649	54.608	0.397	4.224	<0,001

a. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26.

sebesar 0,009 dan nilai probabilitas 0,05 maka untuk variabel Inflasi (X1) terhadap harga saham (Y) sebesar 0,009 < 0,05 dan diperoleh nilai thitung sebesar $|-2.655| > \text{ttabel } 1.980$ dengan sederajat kebebasan (dk)= n-k = 118 – 3 = 115 maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan signifikan 0,009 < 0,05 yang berarti koefisien variable Inflasi secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

2). Diketahui nilai signifkan variable Suku Bunga adalah sebesar 0,135 dan nilai probabilitas 0,05 maka untuk variabel Suku Bunga (X2) terhadap harga saham (Y) sebesar 0,135 > 0,05 dan diperoleh nilai thitung sebesar $|-1.505| > \text{ttabel } 1.980$ dengan sederajat kebebasan (dk)= n-k = 118 – 3 = 115 maka Ho diterima dan Ha ditolak dengan signifikan 0,135 > 0,05 yang berarti koefisien variable Suku Bunga secara parsial dinyatakan negatif dan tidak signifikan terhadap IHSG.

3). Diketahui nilai signifkan variable Nilai tukar Rupiah adalah sebesar 0,001 dan nilai probabilitas 0,05 maka untuk variabel NilaiTukar Rupiah (X3) terhadap harga saham (Y) sebesar 0,001 < 0,05 dan diperoleh nilai thitung sebesar 4.224 > ttabel 1.980 dengan sederajat kebebasan (dk)= n-k = 118 – 3 = 115 maka Ho ditolak dan Ha diterima dengan signifikan 0,001 < 0,05 yang berarti koefisien variable Inflasi secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan table diatas, dapat dilihat bahwa angka koefisien determinasi atau Adjusted R Square sebesar 0,342 atau 34,2%, hal ini menunjukkan bahwa kontribusi antara variable independent dan variable dependen hanya sebesar 34,2% sedangkan sisanya yaitu 65,8% dijelaskan oleh variable-variabel lainnya yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Tabel 4.14
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.599 ^a	0.359	0.342	641.626	0.225

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: Indeks Harga Saham Gabungan

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS 26.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil pengujian diatas menunjukan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2944,050 yang berarti jika Inflasi bernilai nol, maka diprediksikan besarnya Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2944,050. Dan persamaan diatas dapat diartikan bahwa jika Indeks Harga Saham gabungan akan naik maka Inflasi akan turun. Diperoleh t hitung sebesar -2,655 > t table sebesar 1,980 pada taraf signifikansi 0,009 < 0,05.

Berdasarkan keterangan diatas maka Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022 mengindikasikan bahwa naik turunnya Inflasi tidak mempunyai dampak bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Nilai t hitung yang negative merupakan pengaruh yang berlawanan antara Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan, apabila Inflasi naik maka IHSG turun, begitupun sebaliknya apabila Inflasi turun maka IHSG naik. Hal ini sejalan dengan penelitian Bambang Susanto (2015) dalam judul “Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap indeks harga saham gabungan (studi pada sector property dan real estate tercatat BEI)” Inflasi, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap IHSG, Secara parsial inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG, dan menerima pengembangan hipotesis.

2. Pengaruh Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2944,050 yang berarti jika Suku Bunga bernilai nol, maka diprediksikan besarnya Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2944,050. Dan persamaan diatas dapat diartikan bahwa jika Indeks Harga Saham gabungan akan naik maka Suku Bunga akan turun. Diperoleh t hitung sebesar -1,505 < t table 1,980 pada taraf signifikansi 0,135 > 0,05.

Berdasarkan keterangan diatas maka Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022. Mengindikasikan bahwa naik turunnya Suku Bunga tidak mempunyai dampak bagi pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian M. Taufik dan Bastista (2015) dalam judul “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Tahun 2018” bahwa Inflasi dan BI Rate berpengaruh negative, Kurs berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan menolak pengembangan hipotesis.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Dari hasil penelitian diatas menunjukan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2944,050 yang berarti jika Nilai tukar Rupiah bernilai nol, maka diprediksikan besarnya Indeks Harga Saham Gabungan adalah sebesar 2944,050. Dan persamaan diatas dapat diartikan bahwa jika Indeks Harga Saham gabungan akan naik maka Nilai tukar Rupiah akan turun. Diperoleh t hitung sebesar 4,224 > t table 1,980 pada taraf signifikansi 0,001 < 0,05.

Berdasarkan keterangan diatas maka Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2022 dengan koefisien 230,649. Artinya jika Nilai tukar Rupiah naik 1% maka akan mengalami peningkatan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan asumsi variable-variabel lain tetap. Ketika Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS melemah maka ini akan menjadi dampak yang positif bagi perusahaan yang berorientasi pada ekspor. Karena

meningkatnya permintaan ekspor produk Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardelia Rezeki (2018) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap IHSG” bahwa secara parsial Nilai Tukar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia berpengaruh signifikan terhadap IHSG, dan menerima pengembangan hipotesis.

4. Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Dari hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa konstanta sebesar 2944,050 yang berarti jika Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah pada Indeks Harga Saham Gabungan bernilai nol, maka diprediksikan besarnya Indeks Harga Saham Gabungan akan sebesar 2944,050. Dari persamaan tersebut dapat diartikan IHSG akan naik bila terjadi peningkatan Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan penurunan Inflasi dan Suku Bunga. Hal ini dapat dibuktikan dengan F hitung sebesar 21,311 lebih besar dari F tabel 2,679 pada taraf signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05. Masih terdapat variable lain yang dapat mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan selain Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan Koefisien Determinasi (R^2) dengan menggunakan Adjusted R Square adalah sebesar 0,342 yang berarti bahwa 34,2% Indeks Harga Saham Gabungan dipengaruhi oleh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah sedangkan sisanya $100\% - 34,2\% = 65,8\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebutkan pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah berpengaruh secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2013-2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ayu Wulandari (2017) bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, dan menerima pengembangan hipotesis.

Tabel 4.15
Hasil Uji F serta Uji T

No	Hipotesis	Syarat	Hasil
1	Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	t-hitung $-2,655 > T\text{-tabel } 1,980$ t-hitung nilai sig. $0,009 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan
2	Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	t-hitung $-1,505 < T\text{-tabel } 1,980$ t-hitung nilai sig. $0,135 > 0,05$	Tidak Signifikan
3	Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	T-hitung $4,224 > T\text{-tabel } 1,980$ t-hitung nilai sig. $0,001 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan
4	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.	F-hitung $21,311 > F\text{-tabel } 2,684$ F-hitung nilai sig. $0,001 < 0,05$	Berpengaruh Signifikan

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memperoleh bukti mengenai Pengaruh Inflasi, suku Bunga dan Nilai tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2022. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, berikut kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan uji secara Parsial Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang nilai t-hitung $< t\text{-table}$ yaitu $-2,655 < 1,980$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima dan memiliki nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,009 < 0,05$.
- b. Hasil penelitian menunjukkan uji secara parsial Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang nilai t hitung $< t\text{ table}$ yaitu $-1,505 < 1,980$ dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, H_a diterima dan memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu $0,135 > 0,05$.
- c. Hasil penelitian menunjukkan uji secara Parsial Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan yang nilai hitung t hitung $> t\text{ table}$ yaitu $4,224 > 1,980$ dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima, H_a ditolak dan memiliki nilai signifikansi lebih kecil sebesar 0,05 yaitu $0,001 < 0,05$.
- d. Hasil penelitian menunjukkan uji secara Simultan Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan hasil uji diketahui f hitung lebih besar dari f table yaitu $21,311 > 2,684$ dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu $(0,001 < 0,05)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdullah, 2014. Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan, Yogyakarta: Penerbit Aswaja Pressindo.
- [2] Agus S. Irfani, 2020. Manajemen Keuangan dan Bisnis Teori dan Aplikasi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Bambang Riyanto, 2013. Dasar-dasar Pembelian Perusahaan. Yogyakarta: BPFC.
- [4] Dr. Agus S. Irfanii, MBA, 2020. Manajemen Keuangan dan Bisnis. Jakarta: Gramedia.
- [5] Fahmi, Irham. 2013. Pengantar pasar modal. Bandung: ALFABETA
- [6] Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- [7] Kasmir. 2012. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Jakarta: Rajawali Pers
- [8] Lubis, Ade Fatma. 2008. Pasar Modal. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- [9] Nopirin, 2000. Pengantar Ilmu Ekonomi Makro dan Mikro. Yogyakarta: penerbit BPFE-UGM
- [10] Rizal Darwis, 2015. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Gorontalo: Sultan Amai Press
- [11] Sawidji Widodoatmojo, 2015. Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks. Indonesia. Jakarta: Gramedia
- [12] Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, penerbit Alfabeta, Bandung.
- [13] Tandililin, 2010. Portofolio dan Investasi – Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Kanisius.
- [14] Terry, G.R., 2003. *Principles Of Management*. Probolinggo: Bumi Aksara.
- [15] Toto Prihadi, 2019. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [16] Ardelia Rezeki Harsono, 2018. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode 2013-2017.
- [17] Esli Silalahi, 2020. Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020.
- [18] Habibi, Mahfud, 2017. Pengaruh Profitabilitas dan *Sustainability Reporting* Terhadap Nilai Perusahaan.
- [19] Halwa Annisa, Emyla, 2017. Menganalisis Nilai IHSG Beserta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Di Era Pandemi Covid-19.
- [20] Jozef R. Pattiruhu, 2020. Analisis dan Implikasi Pengaruh Nilai Dan Suku Bunga Bank Indonesia (BI Rate) Terhadap Struktur Modal Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Pada Bursa Efek Indoneisa.
- [21] Nur Azizah Dwi Savitri, 2019. Pengaruh Indeks Harga Saham ASEAN Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia.
- [22] Oktarina, 2016. Pengaruh Beberapa Indeks Saham Global dan Indikator Pergerakan IHSG.
- [23] Permada, D. N. R., Rachmawaty, R., & Amalia, A. (2022). Determinan Indeks Saham Berdasarkan Faktor Makro Ekonomi. *Jurnal Ekobis: Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 67-77.
- [24] Robbins dan Mary Coulter, 2016. Manajemen. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- [25] Sawidji Widodoatmojo, 2015. Pengetahuan Pasar Modal Untuk Konteks Indonesia.
- [26] Siagian, S.P., 2004. Teori Pengembangan Organisasi. Jakarta: Bumi Asara.
- [27] Suciwati dan Machfoeds, 2020. Pengaruh Risiko Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur.
- [28] Sudirman, 2015. Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Rupiah Terhadap US Dollar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indoneisa.